

**Pengetahuan Ibu, Pola Makan Balita, dan Pendapatan Keluarga
dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas
Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo**

Falerius Jago¹, Marni², Ribka Limbu³

¹Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana; faleriusjago@gmail.com

²Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana; limburibka@gmail.com

²Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana; marniundana@gmail.com
(koresponden)

ABSTRACT

Aesesa Sub-district is one of the Subdistricts in Nagekeo District that has high nutritional problems and occurs every year. Nutrition problems that occur are influenced by several factors, namely mother's knowledge of nutrition, diet of children under five, and family income. This study aims to determine what factors are related to the nutritional status of children under five years in the working area of Puskesmas Danga, Aesesa Sub-district, Nagekeo Regency in 2016. This research was conducted in the working area of Puskesmas Danga, Aesesa Sub District, Nagekeo District. The study period starts from December 2016 to August 2017. This research method is analytic survey by using cross sectional study design. Sample in this research is mother who have toddler which amounted 93 people. Sampling method using systematic random sampling technique. Instrument of data collecting by using questioner and analyzed by univariat and bivariat. The results showed that there was a correlation between mother's knowledge ($p = 0,003$), diet ($p = 0,000$), and family income ($p = 0,029$) with nutritional status in toddler in working area of Puskesmas Danga Aesesa Sub-district of Nagekeo Regency 2016. Based on the results of this study, it can be concluded that there is a relationship between mother's knowledge about nutrition, eating pattern of children under five, and income of family with nutritional status at under five years in working area of Puskesmas Danga Aesesa District of Nagekeo Regency.

Keywords: Nutrition Status, Toddler, Mother's Knowledge, Eating Diet, Family Income

ABSTRAK

Kecamatan Aesesa merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Nagekeo yang memiliki masalah gizi cukup tinggi dan terjadi setiap tahun. Masalah gizi yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan ibu tentang gizi, pola makan balita, serta pendapatan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Tahun 2016. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo. Waktu penelitian dimulai dari Bulan Desember 2016 sampai Agustus 2017. Metode penelitian ini adalah *survei analitik* dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita yang berjumlah 93 orang. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *systematic random sampling*. Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu ($p=0,003$), pola makan ($p=0,000$), serta pendapatan keluarga ($p=0,029$) dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Tahun 2016. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi, pola makan balita, serta pendapatan keluarga dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.

Keywords: Status Gizi, Balita, Pengetahuan Ibu, Pola Makan, Pendapatan Keluarga

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2015-2019 difokuskan pada empat program prioritas. Salah satu programnya adalah upaya peningkatan status gizi masyarakat. Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk didalamnya penurunan prevalensi gizi kurang pada balita menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan jangka Menengah (RPJM) Tahun 2015 –2019. Target penurunan prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada anak baduta (dibawah 2 tahun) adalah menjadi 28% (RPJM, 2015 – 2019). Hal ini merupakan masalah gizi yang terjadi di Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gizi adalah substansi organik berupa zat pada makanan yang dibutuhkan organisme untuk menjaga fungsi dari sistem tubuh, pertumbuhan, pemeliharaan jaringan tubuh,

dan kesehatan. Tingkat konsumsi makanan sangat berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat yang setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat gizi esensial.

Masalah gizi pada balita dapat berakibat terganggunya pertumbuhan jasmani dan kesehatan dan secara tidak langsung dapat menyebabkan balita mengalami defisiensi zat gizi yang berakibat panjang, yang berkaitan dengan kesehatan anak, pertumbuhan anak, penyakit infeksi dan kecerdasan anak seperti halnya karena serangan penyakit tertentu. Anak yang mengalami gizi kurang terutama pada tingkat berat (gizi buruk) mengalami hambatan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, daya tahan terhadap penyakit menurun sehingga meningkatkan angka kesakitan dan risiko kematian yang cukup tinggi.

Masalah gizi (malnutrisi) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Secara langsung dipengaruhi oleh faktor konsumsi pangan dan penyakit infeksi. Secara tidak langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, pola asuh, ketersediaan pangan, faktor sosial ekonomi, budaya dan politik.

Masalah gizi pada balita juga dapat disebabkan oleh sikap atau perilaku ibu dalam pemilihan makanan yang tidak benar. Pemilihan bahan makanan, tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman makanan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya. Ketidaktahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan pemilihan makanan terutama untuk anak balita (Mardiana, 2005). Kurangnya pengetahuan tentang gizi dan kesehatan pada orang tua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada balita. Keadaan sosial ekonomi dan kebudayaan banyak mempengaruhi pola makan di daerah pedesaan. Terdapat pantangan makan pada balita misalnya anak kecil tidak diberikan ikan karena dapat menyebabkan cacingan, kacang-kacangan juga tidak diberikan karena dapat menyebabkan sakit perut atau kembung (Baliwati, 2004). Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sukar untuk memilih makanan yang bergizi untuk anaknya dan keluarganya.

Masalah gizi di Indonesia masih selalu menjadi masalah yang belum terselesaikan. Dari tahun ke tahun masalah gizi selalu saja terjadi di Indonesia. Sebagian besar anak di Indonesia yang menderita gizi kurang bermukim di wilayah yang miskin akan bahan pangan yang kaya akan zat gizi. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013 persentase balita yang mengalami gizi kurang sebesar 13,0%. Sedangkan berdasarkan hasil Penilaian Status Gizi pada tahun 2015, status gizi balita menurut Indeks Berat Badan per Usia (BB/U), didapatkan hasil: 79,7% gizi baik; 14,9% gizi kurang; 3,8% gizi buruk, dan 1,5% gizi lebih. Status gizi balita menurut Indeks Tinggi Badan per Usia (TB/U), didapatkan hasil: 71% normal dan 29,9% Balita pendek dan sangat pendek. Status gizi balita menurut Indeks Berat Badan per Tinggi Badan (BB/TB), didapatkan hasil: 82,7% Normal, 8,2% kurus, 5,3% gemuk, dan 3,7% sangat kurus. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015 Provinsi NTT menempati urutan kedua kasus gizi buruk tertinggi di Indonesia dengan persentase 11,5% sedangkan urutan pertama dari Provinsi Papua Barat dengan jumlah 11,9% dan urutan ketiga dari Provinsi Maluku dengan jumlah 10,5%, sedangkan untuk kasus gizi kurang Provinsi NTT juga menempati urutan kedua dengan jumlah 19,4% dan urutan pertama dari Provinsi Sulawesi Barat dengan jumlah 21,5% disusul Provinsi Papua Barat dengan jumlah 19,0%.

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kerap dilanda masalah gizi dan pangan. Berdasarkan hasil laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2015 terdapat 21.134 balita dari 426.140 balita di wilayah provinsi yang berbasis kepulauan ini mengalami masalah gizi kurang. Dari total 21.134 balita tersebut 1.918 balita diantaranya menderita gizi buruk. Oleh karena itu masalah gizi perlu menjadi masalah yang membutuhkan penanganan yang lebih serius oleh pihak pemerintah maupun masyarakat.

Kabupaten Nagekeo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang mengalami masalah gizi yang tidak pernah habis. Berdasarkan data dari dinas kesehatan Kabupaten Nagekeo tahun 2015 terdapat 7 balita yang mengalami gizi buruk, 285 balita mengalami gizi kurang dan 240 balita yang status gizinya berada di bawah garis merah. Dari 285 Balita yang mengalami gizi kurang, 60 orang balita berasal dari Kecamatan Aesesa, 58 orang dari Nangaroro, 50 orang dari Kecamatan Aesesa Selatan, 47 orang dari Keo Tengah, 27 orang dari Kecamatan Mauponggo dan Boawae, dan 16 orang dari Kecamatan Wolowae. Sedangkan pada tahun 2016 masalah gizi terbanyak terdapat di wilayah kecamatan Aesesa dengan angka kejadian sebanyak 150 orang balita yang mengalami gizi kurang dan empat balita yang mengalami gizi buruk, (Profil Kesehatan Puskesmas Danga).

Berdasarkan uraian diatas maka diketahui bahwa gizi merupakan masalah yang multikompleks, yang banyak dipengaruhi dan mempengaruhi berbagai faktor. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survei analitik dengan menggunakan desain *cross sectional study*, yaitu suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor risiko (*independen*) dengan faktor efek (*dependen*), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama. (Riyanto, 2011). Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Danga, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo. Penelitian dilaksanakan pada Bulan September 2016 - September Tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo yang berjumlah 1379 orang. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian ibu yang memiliki balita di Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo yang berjumlah 93 ibu. Pengambilan sampel menggunakan metode *systematic random sampling* atau sampel diambil secara berurutan untuk setiap wilayah di Kecamatan Aesesa.

HASIL

a. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi pada Balita Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Tahun 2016

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Tahun 2016

Pengetahuan	Status gizi				Total		p
	Gizi Baik		Gizi Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	16	43,2	14	25,0	30	32,3	0,003
Cukup	16	43,2	15	26,8	31	33,3	
Kurang	5	13,6	27	48,2	32	34,4	
Total	37	100	56	100	93	100	

Tabel 1. menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang, lebih banyak balita mengalami gizi kurang (48,2%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik, lebih sedikit balita mengalami gizi kurang (25,0%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chisquare* terhadap hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita, didapatkan hasil $p=0,003$ ($p \leq 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Tahun 2016.

b. Hubungan Pola Makan Balita dengan Status Gizi pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Tahun 2016

Tabel 1. Hubungan Pola Makan Balita dengan Status Gizi pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Tahun 2016

Pola makan	Status gizi				Total		p
	Gizi Baik		Gizi Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	25	67,6	5	8,9	30	32,3	0,000
Tidak baik	12	32,4	51	91,1	63	67,7	
Total	37	100	56	100	93	100	

Tabel 2. menunjukkan bahwa balita yang pola makan baik status gizi baik sebanyak 25 orang (67,6%) dan status gizi kurang sebanyak 5 orang (8,9%). Sedangkan balita yang pola makan tidak baik status gizi baik sebanyak 12 orang (32,4%) dan status gizi kurang sebanyak 51 orang (91,5%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chisquare* diperoleh hasil $p = 0,000$ ($p \leq 0,05$), maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara pola makan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Tahun 2016.

c. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Tahun 2016

Tabel 1. Hubungan Pola Makan Balita dengan Status Gizi pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Tahun 2016

Pendapatan Keluarga	Status gizi				Total		p
	Gizi Baik		Gizi Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	19	51,4	15	26,8	34	36,6	0,029
Rendah	18	48,6	41	73,2	59	63,4	
Total	37	100	56	100	93	100	

Tabel 3. menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan yang tinggi status gizi baik sebanyak 19 orang (51,4%) dan status gizi kurang sebanyak 15 orang (26,8%). Sedangkan keluarga dengan pendapatan yang rendah status gizi baik sebanyak 18 orang (48,6%) dan status gizi kurang sebanyak 41 orang (73,2%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh hasil $p = 0,029$ ($p \leq 0,05$) maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Tahun 2016.

PEMBAHASAN

a) Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Tahun 2016

Pengetahuan gizi adalah pemahaman seseorang tentang ilmu gizi, zat gizi, serta interaksi antara zat gizi terhadap status gizi dan kesehatan. Pengetahuan gizi yang baik dapat menghindarkan seseorang dari konsumsi pangan yang salah atau buruk. Pengetahuan gizi dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal. Selain itu, juga dapat diperoleh dengan melihat, mendengar sendiri atau melalui alat-alat komunikasi, seperti membaca surat kabar dan majalah, mendengar siaran radio dan menyaksikan siaran televisi ataupun melalui penyuluhan kesehatan/gizi (Suhardjo, 1996).

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo, dengan nilai $p = 0,003$ ($p \leq 0,05$). Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan gizi yang baik akan menyebabkan seseorang mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi yang nantinya berdampak positif terhadap keadaan gizinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Herman (1990) dalam Arif (2006), yang menyatakan bahwa pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi pangan. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang gizi akan dapat memperhitungkan kebutuhan gizi anak balitanya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu pengetahuan yang dimiliki ibu akan berpengaruh terhadap jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi anaknya.

Rendahnya pengetahuan gizi pada ibu akan berpengaruh terhadap sikap, perilaku ibu dalam memilih makanan, dan perilaku ibu dalam memberikan makanan kepada balita sehingga menimbulkan ketidakseimbangan makanan yang bergizi yang dibutuhkan balita untuk pertumbuhan dan perkembangan, dan pada akhirnya menyebabkan status gizi kurang pada balita. Rendahnya pengetahuan ibu di wilayah penelitian juga disebabkan oleh rendahnya motivasi dan partisipasi ibu dalam mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh petugas, sehingga ibu-ibu tidak mendapatkan pengetahuan yang lebih tentang kesehatan lebih khususnya tentang gizi itu sendiri.

Hasil penelitian yang diperoleh juga menemukan bahwa masih banyak ibu yang kurang memahami tentang zat-zat gizi yang terkandung dalam bahan makanan dan juga ibu kurang memahami cara pengolahan bahan makanan yang baik sehingga berdampak pada kebutuhan gizi balita itu sendiri. Hal ini disebabkan karena kurangnya paparan informasi yang diterima oleh ibu itu sendiri baik melalui media masa maupun melalui penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavianus (2016) yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita.

b) Hubungan Pola Makan Balita dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Tahun 2016

Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Kondisi status gizi baik dapat dicapai bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang akan digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja untuk mencapai tingkat kesehatan optimal (Depkes RI, 2003). Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola makan dengan status gizi pada balita, dengan nilai $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$). Hal ini dilihat dari jumlah balita yang pola makan baik terdapat 32,3% sedangkan pola makan yang tidak baik 67,7%.

Buruknya pola makan balita dikarenakan kurangnya ketersediaan makanan ditingkat rumah tangga, cara pemberian makanan kepada balita yang kurang baik maupun nafsu makan anak yang kurang bahkan anak yang tidak mau makan. Menurut hasil penelitian yang diperoleh, kebanyakan ibu-ibu tidak mampu mengolah makanan dengan baik dan juga menu makanan yang disediakan ibu setiap harinya kurang bervariasi/ibu selalu menyiapkan menu makanan yang sama untuk anaknya sehingga nafsu makan anak menjadi menurun. Anak-anak juga selalu diberi jajan/makanan sampingan sehingga menyebabkan anak menjadi tidak tertarik dengan makanan yang dihidangkan ibu. Banyak balita yang kurang mengonsumsi buah dan sayuran serta daging juga dapat berpengaruh terhadap gizi balita tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya ketersediaan bahan makanan di tingkat rumah tangga.

Anak balita yang pola makan yang baik besar kemungkinan akan memiliki angka kesakitan yang rendah dan status gizinya yang relatif lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pola makan merupakan faktor penting dalam status gizi dan kesehatan anak balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilatul Munawaroh (2006) tentang hubungan antara pengetahuan ibu, pola makan balita dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan Tahun 2006 yang menemukan bahwa ada hubungan antara pola makan balita dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan. Hasil penelitian Nurul Fauzizah (2014) diketahui bahwa semakin cukup pola asuh ibu tentang makanan maka semakin baik pula status gizi balita.

c) Hubungan Antara Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Tahun 2016

Pendapatan merupakan faktor yang menentukan kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Semakin tinggi pendapatan maka semakin besar peluang untuk memilih pangan yang baik. Meningkatnya pendapatan perorangan maka terjadi perubahan-perubahan dalam susunan makanan (Suhardjo, 1989). Pendapatan seseorang identik dengan mutu sumberdaya manusia, sehingga orang yang berpendidikan tinggi umumnya memiliki pendapatan yang relatif tinggi pula (Guhardja, dkk., 1992). Pendapatan keluarga adalah besarnya rata-rata penghasilan yang diperoleh dari seluruh anggota keluarga. Pendapatan keluarga juga tergantung pada jenis pekerjaan suami dan anggota keluarga lainnya (Susanti, 1999).

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi pada balita, dengan nilai $\rho = 0,029$ ($\rho < 0,05$). Hal ini dilihat dari jumlah responden dengan pendapatan keluarga di atas rata-rata sebanyak 36,6% sedangkan keluarga yang pendapatannya di bawah rata-rata sebanyak 63,4%. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pendapatan keluarga sangat berpengaruh terhadap status gizi balita. Masih banyak keluarga yang pendapatannya di bawah rata-rata upah minimum regional kabupaten. Rendahnya pendapatan merupakan salah satu sebab rendahnya konsumsi pangan dan gizi serta kurangnya status gizi. Semakin tinggi pendapatan suatu keluarga maka semakin tinggi pula tingkat daya beli keluarga tersebut, sehingga berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi.

Menurut Apriadi (1986) bahwa keluarga dengan pendapatan terbatas besar kemungkinan kurang memenuhi kebutuhan makanannya sejumlah yang diperlukan tubuh, setidaknya keanekaragaman bahan makanan kurang bisa dijamin, karena dengan uang yang terbatas maka tidak akan ada banyak pilihan makanan. Pada keluarga yang mempunyai penghasilan rendah tingkat variasi makanan yang dikonsumsi akan semakin berkurang dan juga jumlah makanan yang dikonsumsi pun berkurang pula.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan rendahnya pendapatan di wilayah penelitian disebabkan oleh pekerjaan pokok keluarga itu sendiri, dan rata-rata pekerjaan responden adalah petani, sehingga pendapatan yang diperoleh setiap bulannya tidak stabil/tetap. Rendahnya pendapatan dipengaruhi pula kurangnya pemberdayaan masyarakat tentang sumber daya yang dimiliki. Banyak masyarakat yang masih belum memanfaatkan sumber daya yang dimiliki tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Namun pada keluarga yang mempunyai pendapatan di atas rata-rata tetapi balitanya mengalami gizi kurang, hal ini kemungkinan disebabkan oleh jumlah tanggungan dalam keluarga, dan juga jumlah anggota keluarganya yang terlalu banyak, artinya bahwa semakin banyak anggota keluarga yang ditanggung maka semakin banyak biaya yang dikeluarkan baik

biaya untuk mencukupi kebutuhan gizi keluarga maupun biaya untuk keperluan lainnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavianis (2016) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di Puskesmas Lubuk Kilangan, yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga sangat berpengaruh terhadap status gizi balita. Hasil penelitian Rona, dkk (2014) juga menunjukkan bahwa pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan status gizi balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Tahun 2016, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu, pola makan balita dan pendapatan keluarga dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arisman. *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta; EGC; 2004.
2. Adriani, M. Wirjatmadi, B. *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, <http://opac.library.um.ac.id/index2.php/54582.html>.
3. Alimuddin, Alfirah. Gambaran Ketersediaan Pangan dan Pendapatan Rumah Tangga terhadap Status Gizi Balita Dari Keluarga Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Antang Kelurahan Tamangapa Kota Makassar Tahun 2012. *Skripsi: Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar* 2012.
4. Baliwati, Dkk, *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya; 2004
5. Dirjen Binkesmas Depkes RI. *Gizi kesehatan masyarakat*; 1997
6. Departemen Kesehatan RI. *Gizi Seimbang menuju Hidup Sehat bagi Balita*. Jakarta: Depkes RI; 2000.
7. Dinas Kesehatan Kabupaten Nagekeo, *Profil Kesehatan Kabupaten Nagekeo Tahun 2015*
8. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Pemantauan Status Gizi Di Inonesia Tahun 2015*. <http://www.depkes.go.id/article/view/16032200005/tahun-2015-pemantauan-status-gizi-dilakukan-di-seluruh-kabupaten-kota-di-indonesia.html>.
9. Kementrian Kesehatan RI, 2015. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*.
10. Lutfiana Nurlela. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gizi Buruk pada Lingkungan Tahan Pangan dan Gizi; *Skripsi: Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahraagaan Universitas Negeri Semarang*; 2012; <http://lib.unnes.ac.id/18287/1/6450407024.pdf>.
11. Lestari, N.F.A. *Hubungan antara Pengetahuan Ibu dan Pola Asuh Gizi dengan Status Gizi Balita di Desa Ngebung Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen*. Naskah Publikasi: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2014.
12. Munawaroh Lailatul. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Makan Balita dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan Tahun 2006. *Skripsi: Fakultas Ilmu Keolahraagaan Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang*; 2006.
13. Mulyaningsih Fitri. Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dan Pola Makan Balita terhadap Status Gizi Balita di Kelurahan Srihardono Kecamatan Pundong; *Skripsi: Jurusan Pendidikan Teknik Boga Dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*; 2008. Diakses di website <http://eprints.uny.ac.id/14151>.
14. Notoatmodjo, S. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 1997.
15. Notoatmodjo, S. *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
16. Oktavianis. Faktot-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Balita di Puskesmas Lubuk Kilangan; *Jurnal Human Care*; 2016.
17. Ria S. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Kurang pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Pamulang Barat Kota Tangerang Selatan Tahun 2011; *Skripsi: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*; 2011; Diakses di website: http://perpus.fkik.uinjkt.ac.id/file_digital/RIA%20SYUKRIAWATI.pdf
18. Riyanto, Agus. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuhuk Medika; 2011
19. Rona, F. Dkk. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang*. *Artikel penelitian: Universitas Andalas*; 2014; Diakses di website: <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
20. Rias, Y.A. *Nutrisi Sang Buah Hati Bukti Cinta Ibu Cerdas*. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2016.
21. Soekirman. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional; 2000
22. Suhardjo. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara; 2003.

23. Soblia, E.T. *Tingkat Ketahanan Pangan Rumah tangga, Kondisi Lingkungan, Morbiditas, dan Hubungannya dengan Status Gizi Anak Balita pada Rumah tangga di Daerah Rawan Pangan Banjarnegara, Jawa Tengah*. Skripsi: Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor Bogor; 2009.
24. Wirjatmadi, B, Merryana Adriani. *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group; 2012.
25. Wahyuni. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pleret, Bantul, Yogyakarta*. Naskah publikasi: Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2015.